

## MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ QUR'AN DENGAN INTERNALISASI NILAI NEOROSAINS

**Imam Mahdi**

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email: [Imahdi506@gmail.com](mailto:Imahdi506@gmail.com)

### **Abstract**

*The learning model for tafidzul Qur'an is currently in the spotlight of educational scientists in the current era, seeing the achievements and processes of the tafidzul Qur'an model only on rote learning, in this era students' needs must be critical, innovative, and creative to deal with life's problems. So this research provides neuroscience value in the thafidzul Qur'an learning model to optimize all students' brain cells. The use of research is library research in collecting literature in books, journals, and other information media. The stages of in-depth analysis begin by collecting literature, selecting, analyzing, or comparing, and drawing conclusions.*

*The results of offering neuroscience values in learning tahfidz al-Qur'an provide a new cycle in the learning process so that students achieve long-term memory, through the stages of the neuroscience-based learning process in facilitating students in memorizing the al-Qur'an and hadith*

**Keywords:** *tahfidzul Qur'an learning, the neuroscience-based learning*

### **Abstrak**

*model pembelajaran tafidzul qur'an saat ini menjadi sorotan ilmuan pendidikan era saat ini, melihat capaian dan proses model tahfidzul qur'an hanya pada hafalan, di era sekarang kebutuhan siswa harus mencapai kritis, inovasi, serta kreatif untuk menghadapi masalah kehidupan. Maka dengan adanya penelitian ini memberikan nilai neurosains dalam model pembelajaran thafidzul qur'an untuk mengoptimalkan seluruh sel otak siswa. Penggunaan penelitian yaitu dengan library reseach dalam mengumpulkan literatur pada buku, jurnal, dan media informasi lainnya, Tahapan analisis mendalam dimulai mengumpulkan literatur, menselektif, menganalisis atau perbandingan, dan menarik kesimpulan.*

*Hasil dari tawaran nilai neurosains dalam pembelajaran tahfidzul qur'an memberikan siklus baru dalam proses pembelajaran sehingga siswa mencapai memori yang jangka panjang, melalui tahapan proses pembelajaran basis neurosains dalam memudahkan siswa dalam menghafal al-qur'an dan hadist*

**Keywords:** *pembelajaran, tahfidzul qur'an, basis neurosains.*

## A. PENDAHULUAN

Model pembelajaran Tahfidzul Qur'an menjadi ciri khas dilembaga pendidikan tradisional atau pesantren. Eksistensi model mengafal dan mengamalkan al-qur'an menjadi *stakeholder* pada pencapaian pendidikan Islam.<sup>1</sup> Diyakini orang yang menghafal Qur'an mempunyai karakter baik dalam agama, sosial, dan individu, serta menjadi pengabdian agama yang *samina waatona*, sehingga model pembelajaran menghafal atau mengingat al-qur'an menjadi prioritas dilembaga tradisional sejak awal berdirinya hingga sekarang.<sup>2</sup>

Metode mengingat banyak variasi yang praktik di lembaga pendidikan tradisional seperti metode wahdah<sup>3</sup> yaitu menghafalan persatu ayat, jika sudah mampu menghafal satu ayat bisa melanjutkan keayat berikutnya sampai pada tahap menghafalan

satu lembar perhari. dan<sup>4</sup> memberikan tahap demi tahap dalam menghafal, metode Tallaqi yaitu metode pembimbingan secara intensif yang berlangsung guru dan murid, Tafahhum yaitu metode mengkoneksi ayat dengan lingkungan sekitar serta penciptaan alam semesta, TIKRAR yaitu metode menghafalan yang mengulang-ulang hafalan yang telah ditargetkan sedangkan Murajaah yaitu pengulangan semua hafalan secara langsung didepan guru Metode ini sering disingkat dengan (3T+1M)

Pembelajaran tradisional<sup>5</sup> hanya berputar pada metode cerita kisah, ceramah kebaikan, dan menghafal sebuah ayat suci al-quran, sedangkan pada perkembangan zaman mendorong anak-anak berpikir kritis, kreatif dan memecahkan masalah.<sup>6</sup> Keseluruhan dari metode pondok pesantren hanya berbutar pada pemahaman, mengingat, ceramah, kisah misteri, sehingga di era sekarang kategori

<sup>1</sup> Bahril Hidayat, "Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama Dan Neurosains," *The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Yogyakarta, August 28th 2017 Fitrah 2* (2017): 60–68.

<sup>2</sup> Syaifudin Noer, ; Evi, and Fatimatur Rusydiyah, "Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Berbasis Coin Pro 2 (Studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz Di Turki, Malaysia Dan Indonesia).," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2019): 138–50,

<sup>3</sup> Ranu Suntoro, "Akali Bertingkat Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Sains Di Madrasah Ranu Suntoro," *At-*

*Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 10, no. 1 (2021): 303–27.

<sup>4</sup> Muhammad Anas and M Afif Zamroni, "Implementation of the Tallaqi , Tafahhum , TIKRAR and Murajaah ( 3T + 1M ) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program Miftakhul Ulumiyah Institut Pesantren KH . Abdul Chalim Mojokerto," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6 (2021): 22–33,

<sup>5</sup> Rani Lestari, "High Order Thinking Skills (Hots) Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains," *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 61–70.

<sup>6</sup> Asep Ediana Latip, "Analysis of Learning Innovation in Madrasah Ibtidaiyah ( A Diffusion Study )," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 12, no.6 (2022): 125–142.

seperti itu tidak lagi menjadi capaian.<sup>7</sup> Masalah yang hanya disoroti di lembaga pesantren pada pembangunan fasilitas belajar,<sup>8</sup> sehingga mutu pesantren kurang meningkat karena metode pembelajaran yang masih rendah dan kurang diperbahurui.

Berbading terbalik pada pandangan *knowledge* yang dominan aktivitas pembelajaran bersentral pada analisis, kreatif, memecahkan masalah atau lebih dikenal *higher order thinking skill* (HOTS), dan tahapan mengingat atau mengafal pada pembelajaran menjadi hal paling rendah (*Low Order Thinking Skills*)<sup>9</sup>. Ada sekitar 3 teori terkait pencapaian informasi pengetahuan yang digunakan pada teori pendidikan, sebagaimana teori ini meletakkan mengingat atau mengafal menjadi hal yang paling tahapan awal dalam menerima pengetahuan. Dalam tahapan langkah-langkah mencapai pengetahuan ada beberapa tahap;

*Pertama*, gagasan Krulik & Rudnick merupakan sebuah proses yang berbentuk grafik anak tangga, sehingga langkah diawal adalah membaca masalah, mengembangkan informasi, memilih strategi, memecahkan suatu masalah, dan meralatkan kembali data. *Kedua*, Bloom mengajukan tahapan pengetahuan dalam mencapainya. Gambaran seperti mengafal kembali hasil belajar, menganalisis, mengaplikasikan, mengkoneksi dan mengevaluasi. *ketiga*, pembelajaran Neurosains mengaktifkan kembali semua sel-sel otak manusia sehingga kemampuan majemuk anak didik.<sup>10</sup> Seperti tahapan pencapaian membaca, menghafal, menganalisis, mengkritik, memecahkan masalah, dan inovasi dan kreatif.<sup>11</sup>

Tujuan penelitian ini untuk meneliti bagaimana model pembelajaran tahfidzul Qur'an dengan pendekatan nilai neurosains, upaya ini guna mengoptimalkan hafalan peserta didik dalam memahami dan mempelajari Al-Quran maupun Sunnah pada

---

<sup>7</sup> Mohammad Jailani, Betty Mauli, and Rosa Bustam, "Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik Dalam Pembelajaran : Studi Kasus Pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah," *Al Tariqah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 152–163.

<sup>8</sup> Noer, Evi, and Rusydiyah, "Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Berbasis Coin Pro 2 (Studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz Di Turki, Malaysia Dan Indonesia)." *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 no 3 (2019): 138-150.

<sup>9</sup> Lestari, "High Order Thinking Skills (Hots) Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains." *Jurnal Tadrib* 7, no.1 (2021): 61-70

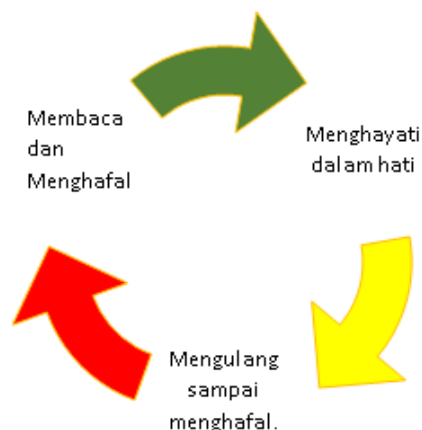
<sup>10</sup> Lilik Huriyah et al., "Quo Vadis Higher Order Thinking Skills ( HOTS ) Pada Soal UM-PTKIN Materi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (2020): 133–52.

<sup>11</sup> Awhinarto Wahyudi, Nanang, Ranu Suntoso, "Pengembangan Higher Order Thinking Skill Dalam Pendidikan Islam Berbasis Neurosains," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 9, no. 2 (2020): 107–29.

ajaran Islam. Memudahkan untuk peneliti mendapatkan informasi yang original, peneliti menggunakan metode penelitian model kualitatif deskriptif (Syamsu, 2019) dalam pendekatan *library reseach* dalam menggali sebuah data tentang model pembelajaran tahfidz berbasis neurosains, Teknik pengumpulan data dengan melihat berbagai literasi secara online dan offline, literasi secara online menjadi data primer dikarenakan data online paling banyak didapatkan dan mudah diakses, literasi secara offline berupa buku dan media cetak lainnya. Data-data yang didapatkan hasil dari observasi jurnal akan di reduksi, disply, dan verifikasi. Sehingga ketahap selanjutya bisa menganalisis secara bertahap, teratur, melakukan sintesa, dan membentuk pola yang sudah dipilah.<sup>12</sup>

Diharapkan dengan pembelajaran basis neurosains bisa memberikan langkah-langkah yang lebih tinggi levelnya, sehingga bisa mengoptimalkan fungsi sel-sel dalam otak siswa dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Karena pondok pesantren masih menjadi harapan besar

mayoritas masyarakat Islam di Indonesia dalam mendidik anak-anak.



Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Tradisiona

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pembelajaran Metode Tahfidz

Metode tahfidz merupakan gagasan murni dari pembelajaran pondok pesantren Indonesia, proses pembelajaran tahfidz sudah menjadi regenerasi dari dulu sehingga dianggap sebagai metode paling terbaik dalam memahami al-quran. Tahfidz atau menghafal sering digunakan dalam metode menghafal al-quran atau hadits bagi kaum muslimin,<sup>13</sup> sehingga *outcome* dari seseorang yang menghafal al-quran dipandang sebagai seorang yang pandai,

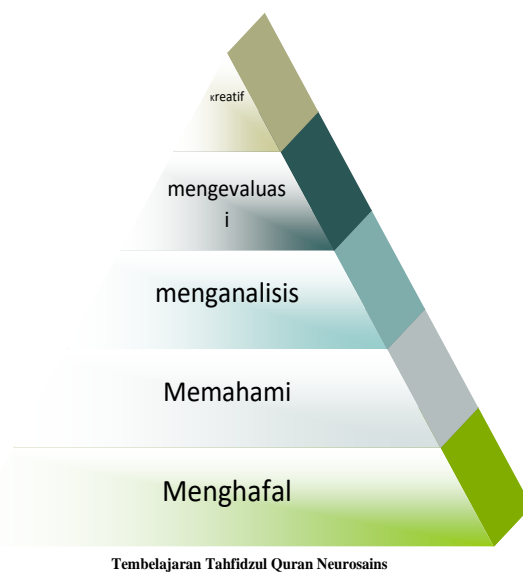
<sup>12</sup> Lestari, "High Order Thinking Skills (Hots) Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains." *Tadrib*, 1 no 7 (2021); 61-70

<sup>13</sup> Noer, Evi, and Rusydiyah, "Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Berbasis Coin Pro 2 (Studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz Di Turki, Malaysia Dan Indonesia)." *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 no 3 (2019): 138-150.

berahlak, dan akan menjadi guru sumber ilmu.<sup>14</sup>

Metode mengingat banyak variasi yang praktik di lembaga pendidikan tradisional seperti metode wahdah yaitu penghafalan persatu ayat, jika sudah mampu menghafal satu ayat bisa melanjutkan ke ayat berikutnya sampai pada tahap penghafalan satu lembar perhari.<sup>15</sup> dan metode lain yang serupa Tallaqi, yaitu metode pembimbingan secara intensif yang berlangsung guru dan murid, Tafahhum yaitu metode mengkoneksi ayat dengan lingkungan sekitar serta penciptaan alam semesta, TIKRAR yaitu metode penghafalan yang mengulang-ulang hafalan yang telah ditargetkan sedangkan Murajaah yaitu pengulangan semua hafalan secara langsung didepan guru.<sup>16</sup> Metode ini sering disingkat dengan (3T+1M)

Metode Tafidzul Qur'an mempunyai ciri khas dalam memberikan materi dan



latihan kepada para santrinya, sehingga mencapai hafalan yang jangka panjang<sup>17</sup> dan mengaktualisasikan kedalam keseharian bermasyarakat seperti tauladan Nabi Muhammad Saw.<sup>18</sup>

Ciri khas yang terdapat di metode pondok pesantren hanya berbutar pada pemahaman, mengingat, ceramah, kisah misteri, dan merupakan metode yang efektif dalam memberikan materi Al-Quran dan Hadits pada ajaran Islam.<sup>19</sup> jika melihat di era sekarang kategori seperti itu menjadi dasar capaian, maka dengan begitu langkah

<sup>14</sup> Ari dkk Prayoga, "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi plus Darul Hufadz Sumedang," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 21 (2018): 141–154.

<sup>15</sup> Suntoro, "Akad Bertingkat Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Sains Di Madrasah Ranu Suntoro." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1 no 10 (2021);303-327

<sup>16</sup> Anas and Zamroni, "Implementation of the Tallaqi , Tafahhum , TIKRAR and Murajaah ( 3T + 1M ) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program Miftakhul Ulumiyah Institut Pesantren KH . Abdul Chalim Mojokerto."

<sup>17</sup> Miftachul Asma, Suyadi Huda, "Character Education as Brain Education : Neuroscience Studies in Islamic Education," *Jurnal Tarbiyatuna* 12, no. 2 (2021): 77–86.

<sup>18</sup> Asma, Miftachul Huda dan Suyadi, *Character Education as Brain Education : Neuroscience Studies in Islamic Education*, *Jurnal Tarbiyatuna*, 2 no 12 (2021); 77-86.

<sup>19</sup> A Muzaki and I Mawardi, "Implementasi Model Evaluasi Cipp Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an," *Seminar Nasional Paedagoria 2* (2022): 201–217,

diambil harus ada perbaharuan dalam memberikan kontribusi terhadap pembelajaran tahfidzul Qur'an berbasis Neurosains<sup>20</sup> sehingga masalah tidak hanya disoroti di lembaga pesantren pada pembangunan fasilitas belajar,<sup>21</sup> mengakibatkan mutu pesantren kurang meningkat karena metode pembelajaran yang masih model lama dan kurang diperbahurui.

Pada suatu tujuan pembelajaran pendidikan selalu menggunakan *taksnomi* (capaian) yang digagas oleh Benjamin S Bloom, dimana tahap-tahap capai yang telah berlaku dari mengingat, memahami, menganalisis, mengevaluasi. Hingga dievaluasi oleh Anderson dan Krathwohl dengan memunculkan istilah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>22</sup> oleh karena itu, tujuan pendidikan saat ini sudah mulai melangkah pada pembelajaran *Higher Order*

*Thinking Skills* dimana itu termuat pada kurikulum merdeka yang mengharuskan ada pembelajaran basis project yang meningkatkan daya kreatif dan inovasi peserta didik.<sup>23</sup>

Table diatas menunjukkan bahwa urutan dalam menerima informasi pada metode pembelajaran tahfidz masih terasa rendah jika diukur pada table taksnomi bloom atau tingkatan sumber penerimaan informasi. Sehingga mengharuskan pondok pesantren mendesain baru metode tahfidz yang lebih bertantang dan menggembirakan kemampuan para santri.<sup>24</sup>

#### b. Memori dalam pembelajaran

Pada proses pembelajaran terjadi siklus pemberian informasi, penerimaan informasi, pengulangan informasi, dan penyimpanan informasi. Pada proses ini melalui daya simpan memori manusia atau biasa disebut bagian dari kerja otak.<sup>25</sup>

<sup>20</sup> Muhammad dk Raihan, "Optimalisasi Penggunaan Metode J-Qaf," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. September (2022): 50–64.

<sup>21</sup> Noer, Evi, and Rusydiyah, "Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Berbasis Coin Pro 2 (Studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz Di Turki, Malaysia Dan Indonesia)." *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 no 3 (2019): 138-150.

<sup>22</sup> Huriyah et al., "*Quo Vadis Higher Order Thinking Skills ( HOTS ) Pada Soal UM-PTKIN Materi Pendidikan Agama Islam.*" *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2 no 8 (2020);133-152.

<sup>23</sup> Ahmad Muslih Atmojo, Djameluddin Perawironegoro, and Khoirul Umam, "*Change Management Framework : Development Curriculum of Islamic Education at School,*" *Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)* 01, no. 01 (2022): 1–11.

<sup>24</sup> Fabiana Meijon Fadul, "*Metode Tahfidzul Qur'an (Studi Komparatif Di Pptq Baitul Abidin Darussalam, Pp Hidayatul Qur'an, Dan Pp Ma'had Mambaul Qur'an Wonosobo),*" *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* III (2019): 135–53.

<sup>25</sup> Anis Syifaul Qolbiyah, Eka Ismaya, and Indra Purnamanita, "*Teori Pemrosesan Informasi Dan Neurosains Dalam Pengembangan Metodologi*

pemrosesan informasi mempengaruhi memori dan cara berpikir seorang siswa di suatu sekolah, maka dari itu, setiap manusia memiliki struktur otak yang sama yang menjadi pembeda adalah kualitas isi otak atau lebih dikenal inteligensi.<sup>26</sup> memori yang didalam otak manusia mempunyai peran menyimpan informasi jangka pendek (*Short Processing Memory*) dan menyimpan informasi jangka panjang (*Long Processing Memory*).<sup>27</sup>

Dalam teori belajar yang dicetuskan oleh Robert Milis Gegne *Information Processing Learning Theory*<sup>28</sup> bahwasanya system proses informasi yang dilakukan disebabkan oleh interaksi dari sumber informasi dan penerimaan lewat reseptor seperti indra mata, indra telinga, dan indra sentuhan, setelah mendapatkan informasi akan dikirim atau diproses pada tahapan

*Working Memory*<sup>29</sup> sehingga dikelola untuk menyimpan dalam jangka pendek, jika tahapan ingin mencapai pada penyimpanan jangka panjang harus melalui proses interaksi sehingga menghubungkan informasi, pengelolaan, dan penyimpanan serta mengingatkan kembali.<sup>30</sup>

Melihat pada proses pembelajaran di pondok pesantren yang hanya fokus pada metode menghafal atau menyimpan informasi di memori.<sup>31</sup> Informasi berupa pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits serta pemahaman tentang peribadatan.<sup>32</sup> metode menghafal tidak menjadi masalah pada proses pembelajaran, hanya saja diharapkan ada ide-ide baru yang mendesain pembelajaran seperti perpektif neurosains (*neurogenesis, neuroplastic, dan neuropsychogy*)<sup>33</sup>

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 3 (2022): 4813–27.

<sup>26</sup> Asma, Suyadi Huda, “Character Education as Brain Education: Neuroscience Studies in Islamic Education.” *Jurnal Tarbiyatuna*, 2 no 12 (2021); 77-86.

<sup>27</sup> Abdul rahmansyah Maulita, Relly, Ermis Suryana, “Neurosains Dalam Proses Belajar Dan Memori,” *Inovatif* 8, no. 2 (2022): 1–16.

<sup>28</sup> Qolbiyah, Ismaya, and Purnamanita, “Teori Pemrosesan Informasi Dan Neurosains Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2 no 8 (2020);133-152

<sup>29</sup> dkk Salman, AlparisI Salman, “Implikasi Model Pembelajaran Terhadap Brain Development

(*Neurosains*),” *Jurnal Smart Paud* 4, no. 1 (2021): 23–29.

<sup>30</sup> Maulita, Relly, Ermis Suryana, “Neurosains Dalam Proses Belajar Dan Memori.” *Inovatif*, 2 no 8 (2022); 1-16.

<sup>31</sup> Prayoga, “Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi plus Darul Hufadz Sumedang.” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 no 21 (2018) 141-154.

<sup>32</sup> Atiq Alawiyah Ramadhani, “Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan,” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 21–32.

<sup>33</sup> Raihan, “Optimalisasi Penggunaan Metode J-Qaf.” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 no 7 (2022);50-64.

Metode tahfidzul Qur'an merupakan refleksi dari akhlak Nabi Muhammad Saw, oleh karena itu harapan bagi semua Hafidz (penghafal Qur'an) memahami dan mengikuti jejak akhlak nabi Muhammad Saw.<sup>34</sup> akan tetapi dijadikan tujuan pembelajaran pada menghafal tidak menjadi masalah hanya saja levelnya berada pada C2 seperti gambaran teori Bloom<sup>35</sup> dan itu adalah langkah yang cukup tinggi dalam menghafal Al-Qura'an dipondok pesantren sehingga merupakan capaian yang bagus<sup>36</sup> oleh karena itu, presentasi jumlah hafidz (penghafal Qur'an) masih rendah di Inonesia yaitu 30 ribu jiwa dari 250 juta jiwa dibandingkan dengan negara berpenduduk Islam lainnya<sup>37</sup>

maka harus diperlukan nilai tambahan untuk meningkatkan capaian pembelajaran dipondok pesantren dengan nilai tambahan seperti menganalisis, memecahkan masalah, kritis, serta kreatif.<sup>38</sup>

Contoh ketika seorang siswa diberikan tugas menghafal satu lembar tidak hanya menghafal bahasa Al-Quran melainkan juga harus menguasai apa isinya, dan hubungan dengan manusia atau lingkungan. Sehingga nilai *problem solving*, analisis, kritis, dan kreatif memahami Al-Quran akan muncul studi kasus di sebuah pondok pesantren.<sup>39</sup>

Nilai neurosains merupakan kinerja sel otak yang mengaktifkan seluruh kemampuan manusia,<sup>40</sup> sehingga mengaktifkan semua kemampuan *multiple Intelligence* (IQ, SQ, EQ).<sup>41</sup> Maka dari itu, kebebasan peserta didik dalam menggunakan akal mereka dalam bertanya yang kritis, memecahkan masalah, hingga memberikan ide kreatif. Sehingga pembelajaran tahfidz Qur'an berbasis neurosains yang ditawarkan tidak hanya menghafal varibel ayat ke ayat,

<sup>34</sup> Andi Wiyarto, "Motivasi Menghafal Al Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Di Surakarta.," Tesis (2013).

<sup>35</sup> Aini Ulwi Sifa, Dida Firmansyah, and Diena San Fauziya, "Neurosains Pada Think Talk Write ( Ttw ) Dalam," Parole ( Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 5, no. 2016 (2022): 1-8.

<sup>36</sup> Suyadi, "Millennialization Of Islamic Education Based On Neuroscience In The Third Generation University In Yogyakarta Indonesia," Journal, Qudus International Volume, Islamic Studies 7, no. 1 (2019): 173-202.

<sup>37</sup> Wiyarto, "Motivasi Menghafal Al Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Di Surakarta." Tesis (2013)

<sup>38</sup> Noer, Evi, and Rusydiyah, "Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Berbasis Coin Pro 2

(Studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz Di Turki, Malaysia Dan Indonesia)." Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2 no 3 (2019): 138-150.

<sup>39</sup> Suyadi, "Millennialization Of Islamic Education Based On Neuroscience In The Third Generation University In Yogyakarta Indonesia." Journal, Qudus International Volume, Islamic Studies, 1 no 7 (2019); 173-202

<sup>40</sup> Jailani, Mauli, and Bustam, "Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik Dalam Pembelajaran : Studi Kasus Pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah." Al Tariqah Pendidikan Agama Islam, 1 no 6 (2021):152-163

<sup>41</sup> Rusdianto, "Interaksi Neurosains Holistik Prespektif Pendidikan Dan Masyarakat Islam," Hunafa Jurnal Studia Islamika 12 (2015): 71-94.



akan tetapi menghafal dengan sel nalar yang kritis dalam memahi isi kandungan ayat.<sup>42</sup>

Kemampuan kreatif dan inovasi pada pembelajaran pendidikan Islam lahir dari imajinasi yang mendalam terkait memori ayat al-Qur'an dalam mengimajinasi hal-hal sejarah lampau yang dideskripsikan Al-Qur'an sejak dulu.<sup>43</sup> Sehingga kemampuan siswa dari imajinasi mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dan di era globalisasi berdasarkan ajaran agama Islam.

c. Pembelajaran basis Neurosains

Pada suatu kasus di amerika, Setiawan mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis saintifik lebih efektif penanaman nilainya dibandingkan pembelajaran berbasis tradisional.<sup>44</sup> untuk mengaktifkan sel-sel otak manusia dibutuhkan interaksi informasi yang di dapatkan dan diterima secara logis sehingga akan tersimpan pada memory jangka

panjang.<sup>45</sup> oleh karena itu, proses pembelajaran berbasis neurosains harus melihat situasi siswa yang sehat, dan bergembira hingga mampu merbatanya secara kritis dan menerima informasi secara logis.

Pembelajaran basis neurosains menitik beratkan pada proses penerimaan informasi yang harus disusun secara sistematis mulai dari ruangan kelas, keadaan siswa, serta media informasi yang disalurkan hingga tersimpan pada memory dan memunculkan imajinasi kreatif dalam memecahkan masalah.<sup>46</sup> alat pendeteksi saraf *Electroencephalopgrafi* dan *Magnetoencephalopgrafi* (EEP/MEP) setiap aktivitas *reseptor* dan *reactor* akan merubah sel safar sedemikian cepat satu perseribu detik dalam merespon pesan yang diterima.<sup>47</sup>

Lebih lanjut Gagne mengatakan<sup>48</sup> bahwa proses pembelajaran basis neurosains

---

<sup>42</sup> Wahyudi, Nanang, Ranu Suntos, "Pengembangan Higher Order Thinking Skill Dalam Pendidikan Islam Berbasis Neurosains." At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah 2 no 9 (2020):107-129

<sup>43</sup> Mohammad Jailani Suyadi, Sadam, "Creative Imagination of Islamic Education Learning Perspectives in Neuroscience Discourse: Implications for Students in Schools," *Al-MUDARRIS Journal of Education* 4, no. 2 (2021): 152–72.

<sup>44</sup> Asma, Suyadi Huda, "Character Education as Brain Education: Neuroscience Studies in Islamic Education." *Jurnal Tarbiyatuna*, 2 no 12 (2021); 77-86.

<sup>45</sup> Maulita, Relly, Ermis Suryana, "Neurosains Dalam Proses Belajar Dan Memori." *Inovatif*, 2 no 8 (2022); 1-16.

<sup>46</sup> Qolbiyah, Ismaya, and Purnamanita, "Teori Pemrosesan Informasi Dan Neurosains Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2 no 8 (2020);133-152

<sup>47</sup> Hamdan Husein Batubara, "Educational Neuroscience Dalam Pendidikan Dasar," *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* 2 (2018): 140–48.

<sup>48</sup> Qolbiyah, Ismaya, and Purnamanita, "Teori Pemrosesan Informasi Dan Neurosains Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2 no 8 (2020);133-152

melalui beberapa tahap yaitu tahap motivasi, mengarahkan pemusat, menyediakan media informasi, transformatif informasi, penyimpanan informasi, tahap pengulangan kembali informasi yang disimpan, dan tahapan umpan umpan balik kepada siswa. Hingga mencapai siklus proses pembelajaran basis neurosains.

Maka internalisasi pembelajaran tahfidzul Qur'an harus mengikuti siklus alur pembelajaran berbasis neurosains. Adapun secara spesifik akan dijelaskan secara konsep, tahap demi tahap dibawah ini.<sup>49</sup>

1. Motivasi yang diberikan kepada siswa bisa berupa ucapan seperti kata semangat dan kata-kata bijak, sedangkan motivasi dalam bentuk tindakan berupa memberikan contoh sikap yang baik atau menunjukkan skills guru kepada anak didik dan mengatur sisi kelas dengan ramah. Sehingga anak didik menuruti dan memperhatikan informasi apa selanjutnya yang akan diberikan guru.
2. Pemusatan perhatian anak didik yang dilakukan dengan berbagai bahasa tubuh atau media praga lainnya. Seperti dengan suara pembuka kelas, atau intruksi, sehingga reseptor penglihatan dan

pendengaran anak didik terfokus pada informan.

3. Menyediakan media untuk menyampaikan informasi kepada anak didik sehingga pesan yang dikirim akan berkesan penting sehingga diamati dan diperhatikan oleh mereka, dengan adanya media tranformasi informasi akan terlihat lebih berkesan dari pada penyampaian secara lisan saja. Media bisa digunakan sounds, skin computer, dan lain-lain.
4. Penyimpanan informasi dari sumber informasi lewat reseptor penglihatan dan pendengaran akan dikirim ke sel memori, jika informasi terasa begitu menarik dan penting akan langsung dikirim ke memori jangka panjang (Long Tern Memory/LTM) akan tetapi sebaliknya akan disimpan pada tahap memory jangka pendek (Short Tern Memory/STM)
5. Pengulangan kembali memory yang telah disimpan agar diuji secara logis lagi informasi yang masih tersimpan pada memory jangka pendek (Long Tern Memory/LTM) sehingga pesan akan diulang dengan berbagai cara seperti

---

<sup>49</sup> Qolbiyah, Ismaya, and Purnamanita, "Teori Pemrosesan Informasi Dan Neurosains Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam." Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 2 no 8 (2020);133-152

menanyakan kembali, menjebak dengan pertanyaan,

6. Tahapan umpan balik suatu informasi dari anak didik seperti membuka sesi pertanyaan dan jawaban, atau tanggapan kepuasan pada materi pelajaran, agar informasi yang telah melalui skilus pembelajaran disimpan pada memory jangka panjang (Long Tern Memory/LTM)

Prinsip-prinsip pembelajaran basis neurosains yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik agar pada implementasi bisa di evaluasi dengan melihat prinsip ini<sup>50</sup>

1. Mengaktifkan semua bagian kecerdasan yang berpusat ada di otak, dimana proses reaksi terhadap informasi yang diterima akan terjadi reaksi otak kanan (Amygdala kanan) yang akan merespon secara emosional dan logis sedangkan respon dari otak kiri (Amygdala kiri) menunjukkan kebahagiaan, seni, sosial dan lain-lain<sup>51</sup>
2. Menyeimbangkan bagian otak Triune yang memiliki tiga bagian yaitu otak bagian bawah (motoric), otak bagian tengah (emosi), dan otak bagian atas

---

<sup>50</sup> Maulita, Relly, Ermis Suryana, "Neurosains Dalam Proses Belajar Dan Memori." *Inovatif*, 2 no 8 (2022); 1-16.

(logika) sehingga pada pertumbuhan tidak terjadi ketidakseimbang.

3. Kemampuan berbahasa merupakan bagian dari lobus prefrontal yang mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan.
4. Dari keseluruhan reaksi otak ialah menggambarkan bahwa anak-anak mempunyai kecerdasan ganda (Multiple Intellegance) maka setiap guru harus memberikan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan dan minat peserta didik.

### C. KESIMPULAN

Metode tahfidz merupakan salah satu metode dalam menghafal dan memahami kandungan Al-Qur'an yang terjadi di lingkungan pondok pesantren maupun sekolah hanya berputar pada mengingat dan mengulang, sehingga anak-anak masih interaksi informasi dari guru dan peserta didik kadangkala membaca dengan sendiri, mengulang, menganalisis kandungan Al-Qur'an. Pada pembelajaran ini tidak menjadi suatu masalah karna perbedaan metode dalam memahami Al-Qur'an, akan tetapi perlu adanya pembelajaran tahfidz Qur'an

<sup>51</sup> Suyadi, "Hybridization of Islamic Education and Neuroscience: Transdisciplinary Studies of 'Aql in the Quran and the Brain in Neuroscience," *DINAMIKA ILMU* 19, no. 2 (2019): 237-49.

yang berbasis neurosains sehingga ada inovasi pada langkah dan capaian dalam pembelajaran tahfidz Qur'an agar kemampuan kritis, kreatif, dan memecahkan suatu masalah.

Pembelajaran neurosains tidak sepenuhnya menyalahkan metode tahfidz dengan ciri khas menghafal dan mengulang, akan tetapi harus terjadi evaluasi metode tahfidz yang terarah dan bermutu. Bisa dilihat indikator yang dicapai metode tahfidz hanya seputar menghafal dan mengulang, dengan adanya pembelajaran basis neurosains maka memberikan langkah dan capaian dalam metode pembelajaran HOTS di pesantren. Adapun tawaran pembelajaran tahfidz Qur'an basis neurosains memberikan siklus baru proses pada pembelajaran Tahfidz Qur'an sehingga mencapai pada penyimpanan di memori jangka panjang (Long Tern Memory/LTM )

#### DAFTAR PUSTAKA

Anas, Muhammad, and M Afif Zamroni. "Implementation of the Tallaqi , Tafahhum , Tikrar and Murajaah ( 3T + 1M ) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program Miftakhul Ulumiyah Institut Pesantren KH . Abdul Chalim Mojokerto." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6 (2021): 22–33.

Asma, Suyadi Huda, Miftachul. "Character Education as Brain Education : Neuroscience Studies in Islamic Education." *Jurnal Tarbiyatuna* 12, no. 2 (2021): 77–86.

Atmojo, Ahmad Muslih, Djamaluddin Perawironegoro, and Khoirul Umam. "Change Management Framework : Development Curriculum of Islamic Education at School." *Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)* 01, no. 01 (2022): 1–11.

Batubara, Hamdan Husein. "Educational Neuroscience Dalam Pendidikan Dasar." *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* 2 (2018): 140–48.

Fabiana Meijon Fadul. "Metode Tahfidzul Qur'an (Studi Komparatif Di Pptq Baitul Abidin Darussalam, Pp Hidayatul Qur'an, Dan Pp Ma'had Mambaul Qur'an Wonosobo)." *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* III (2019): 135–53.

Hidayat, Bahril. "Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama Dan Neurosains." *The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Yogyakarta, August 28th 2017 Fitrah* 2 (2017): 60–68.

Huriyah, Lilik, Muhammad Fahmi, Rohaizan Baru, and Wahyu Ilaihi. "Quo Vadis Higher Order Thinking Skills ( HOTS )

- Pada Soal UM-PTKIN Materi Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (2020): 133–52.
- Jailani, Mohammad, Betty Mauli, and Rosa Bustam. “Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik Dalam Pembelajaran : Studi Kasus Pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah.” *Al Tariqah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 152–63.
- Latip, Asep Ediana. “Analysis of Learning Innovation in Madrasah Ibtidaiyah ( A Diffusion Study ).” *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 12, no. June (2022): 125–42.
- Lestari, Rani. “High Order Thinking Skills (Hots) Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains.” *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 61–70.
- Maulita, Relly, Ermis Suryana, Abdul rahmansyah. “Neurosains Dalam Proses Belajar Dan Memori.” *Inovatif* 8, no. 2 (2022): 1–16.
- Muzaki, A, and I Mawardi. “Implementasi Model Evaluasi Cipp Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur’an.” *Seminar Nasional Paedagoria* 2 (2022): 201–7.
- Noer, Syaifudin, ; Evi, and Fatimatur Rusydiyah. “Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Berbasis Coin Pro 2 (Studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz Di Turki, Malaysia Dan Indonesia).” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2019): 138–50.
- Prayoga, Ari dkk. “Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi plus Darul Hufadz Sumedang.” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 21 (2018): 141–54.
- Qolbiyah, Anis Syifaul, Eka Ismaya, and Indra Purnamanita. “Teori Pemrosesan Informasi Dan Neurosains Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4813–27.
- Raihan, Muhammad dk. “Optimalisasi Penggunaan Metode J-Qaf.” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. September (2022): 50–64.
- Ramadhani, Atiq Alawiyah. “Implementasi Metode Umami Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 21–32.
- Rusdianto. “Interaksi Neurosains Holistik Prespektif Pendidikan Dan Masyarakat

- Islam.” *Hunafa Jurnal Studia Islamika* 12 (2015): 71–94.
- Salman, Alparisi Salman, dkk. “Implikasi Model Pembelajaran Terhadap Brain Development (Neurosains).” *Jurnal Smart Paud* 4, no. 1 (2021): 23–29.
- Sifa, Aini Ulwi, Dida Firmansyah, and Diena San Fauziya. “Neurosains Pada Think Talk Write ( Ttw ) Dalam.” *Parole ( Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 2016 (2022): 1–8.
- Suntoro, Ranu. “Akak Bertingkat Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Sains Di Madrasah Ranu Suntoro.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 10, no. 1 (2021): 303–27.
- Suyadi, Sadam, Mohammad Jailani. “Creative Imagination of Islamic Education Learning Perspectives in Neuroscience Discourse: Implications for Students in Schools.” *Al-MUDARRIS Journal of Education* 4, no. 2 (2021): 152–72.
- Suyadi. “Hybridization of Islamic Education and Neuroscience : Transdisciplinary Studies of ’ Aql in the Quran and the Brain in Neuroscience.” *DINAMIKA ILMU* 19, no. 2 (2019): 237–49.
- . “Millennialization Of Islamic Education Based On Neuroscience In The Third Generation University In Yogyakarta Indonesia.” *Journal, Qudus International Volume, Islamic Studies* 7, no. 1 (2019): 173–202.
- Wahyudi, Nanang, Ranu Suntoso, Awhinarto. “Pengembangan Higher Order Thinking Skill Dalam Pendidikan Islam Berbasis Neurosains.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 9, no. 2 (2020): 107–29.
- Wiyarto, Andi. “Motivasi Menghafal Al Qur’an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Di Surakarta.” *Tesis*, 2013.